

## [Makna Kemenangan di Hari Idulfitri: Tentang Ajaran dan Tradisi](#)

Ditulis oleh Idris Ahmad Rifai pada Jumat, 21 April 2023



**Tak terasa bulan Ramadhan telah berakhir. Bulan yang diyakini oleh umat muslim sebagai bulan dilipatgandakannya seluruh amal kebaikan dan diampuninya segala dosa.**

Banyak dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis mengenai bulan Ramadhan dan puasa beserta segala keutamaannya, diterjemahkan oleh mayoritas umat dalam bentuk ritual yang fokus mensucikan diri dan mendekatkan sedekat dekatnya kepada Allah SWT.

Sedikit sekali di antara ulama dan umat muslim yang memahami bahwa esensi Ramadhan adalah ladang melatih dan membangkitkan kembali fitrah kemanusiaan kita. Sebab pada hakikatnya -sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Ashur, seorang ulama besar asal Tunisia dalam magnum opusnya *maqashid syariah*– bahwa tujuan dari diberlakukannya seluruh norma-norma hukum Islam (*syariat*) adalah untuk kebaikan umat manusia (*limashalih al-'ibad*).

Kebaikan untuk individu (*shalah al-fard*), kebaikan masyarakat/komunitas (*shalah al-*

*mujtama'*) ataupun kebaikan peradaban (*shalah al-'umran*). Sehingga, terciptalah sebuah tatanan kehidupan di dunia yang damai dan tentram.

### Dari Teosentris Menuju Teoantroposentris

Belakangan, para ulama, cendekiawan dan pemikir Islam mulai mereinterpretasikan ajaran-ajaran agama yang berparadigma segalanya dikembalikan ke Tuhan dan untuk kebaikan Tuhan (teosentris), menuju paradigma segalanya untuk kemaslahatan manusia (antroposentris). Atau paling tidak, berpandangan bahwa ada dua dimensi yang terikat erat laksana dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam setiap tuntunan syariat, yakni dimensi ketuhanan dan kemanusiaan (teoantroposentris). Keduanya bersatu dalam satu tarikan nafas.

Baca juga: Mengapa Imam al-Ghazali Bersinar?

Hasan Hanafi misalnya, salah seorang pemikir prolifk asal Mesir dalam karyanya *min al-'aqidah ila al-tsawrah* dan *dirasat islamiyah mu'ashirah*, mencoba untuk menafsirkan ulang teologi Islam agar lebih fungsional. Ia berusaha mentransformasikan konsep teologi tradisional Islam (*islamic traditioal theology*) menuju konsep teologi yang revolusioner (*revolutionary theology*).

Di Indonesia sendiri, ada tokoh-tokoh seperti Buya Hamka dengan gagasan tasawuf modern atau tasawuf sosial ala Amin Syakur. Ada Gus Dur dengan pribumisasi Islam, Sahal Mahfudz dengan fikih sosial, Quraish Shihab dengan membumikan al-Quran dan masih banyak lainnya. Intinya, para pemikir dan cendekiawan Islam ini berupaya merumuskan pesan-pesan ketuhanan agar mampu menjawab kebutuhan zaman dan kemanusiaan.

### Dimensi Kemanusiaan Ramadhan

Dalam Ramadhan, selain bertujuan untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, mestinya kita juga mampu merenungi dimensi kemanusiaan di balik beberapa perintah ilahi di dalamnya. Puasa misalnya, tidakkah kita bisa merenungi dan merasakan betapa sulitnya menahan lapar dan dahaga selama beberapa jam saja? Sementara selama ini kita lupa ada tetangga yang setiap harinya menahan lapar dan dahaga, lalu makan seadanya, sebab kesulitan ekonomi yang dialaminya. Ada saudara kita

di sebuah wilayah terpencil di sana yang mengais makanan sisa untuk mencukupi makan keluarganya.

Demikian pula tafsir agama, dalil hadis yang mengatakan bahwa “10 Ramadhan pertama adalah kasih sayang (*rahmat*), 10 kedua pengampunan (*maghfirah*) dan 10 ketiga pembebasan dari neraka (*‘itq min al-nar*)” juga bisa ditafsirkan ulang. Bahwa yang dimaksud rahmat adalah hendaknya kita mengasihi terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan dan selalu memandang manusia lain dengan penuh cinta. Sedangkan maksud dari pengampunan, tidak hanya ampunan Allah yang diharapkan.

Baca juga: Rendra, Nggak Pernah Mati (Setelah 10 Tahun Kepergiannya)

Sebagai manusia, semestinya kita bisa saling memaafkan, karena tak ada manusia yang luput dari dosa dan kesalahan. Yang terakhir, pembebasan dari neraka, bisa dimaknai dengan pengentasan kemiskinan atau permasalahan berat kehidupan. Di mana kemiskinan dan permasalahan yang berat bisa membuat orang frustrasi dan benar benar sulit laksana di neraka.

Contoh terakhir adalah i’tikaf. I’tikaf yang selama ini dipahami berdiam diri di masjid dengan banyak berdzikir mengingat Tuhan, bisa dimaknai lebih humanis. Para dokter yang menyepi, memikirkan resep obat untuk pasien atau berkonsentrasi penuh mengoperasi demi keselamatan jiwa manusia juga disebut i’tikaf. Akademisi yang menyendiri, mengolah data penelitian, membuka ratusan lembar buku referensi, juga disebut i’tikaf.

Seorang pengacara yang menyendiri, mempelajari berkas perkara hukum atas ketidakadilan yang dihadapi kliennya, juga disebut i’tikaf dan seterusnya. Sehingga, *lailatul qadar* tidak hanya akan menghampiri orang-orang yang berdiam diri dengan memutar tasbeih di masjid saja, tetapi juga menghampiri mereka yang menyepi dengan ibadah-ibadah social lainnya.

Merayakan Hari Kemenangan dan Kemanusiaan

Tradisi seperti meja kasih sayang (*maidah al-rahman*) di Mesir, meja-meja terbuka (*mawaid al-futur*) di Tunis atau takjil gratis di Indonesia, serta santunan kepada orang yang tidak mampu dan anak yatim hendaknya menjadi tradisi yang tidak berhenti di bulan Ramadhan saja, melainkan juga di bulan-bulan lainnya.

Baca juga: Islam Memuliakan Perempuan, Berikut Penafsiran Al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat Para Ulama

Selain itu, jika direnungkan lebih mendalam, tujuan tertinggi (*maqshad al-'ulya*) kewajiban mengeluarkan zakat fitrah maksimal di waktu akhir Ramadhan ialah tujuan kemanusiaan. Supaya tidak ada lagi di hari Idulfitri, -di mana semua orang bergembira dan merasakan kemenangan, merayakannya dengan baju yang indah dan lezatnya hidangan makanan- saudara kita yang tetap bersedih, tak memiliki persediaan makan, apalagi baju yang layak untuk berlebaran. Demikianlah semestinya agama dipahami, dari ketuhanan lalu melahirkan kemanusiaan.

Akhirnya, dengan menghadirkan dimensi kemanusiaan atau berparadigma teoantroposentris dalam setiap tuntunan syariat, diharapkan Islam mampu menjadi solusi kehidupan, bukan sumber permasalahan, apalagi perpecahan. Mencintai manusia berarti mencintai Tuhan. Dalam istilah Gus Dur, Tuhan tidak perlu dibela, karena Ia sudah maha sempurna. Yang perlu dibela adalah manusianya.

Jangan lupa, meski kepala menengadahkan ke langit, tetapi kaki akan selalu menginjak ke bumi. Semoga Ramadhan kali ini mengantarkan kita menjadi insan yang tidak hanya saleh secara ritual, namun juga saleh secara sosial. Selamat berlebaran dan meraih kemenangan dengan menjadi insan-insan berkemanusiaan.